

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat tentang Pencegahan ISPA Di Puskesmas Bandarharjo Semarang

Attitudes of Mothers with a History of Pregnancy with Stillbirth towards Socialization regarding the Community Health Center Program for Pregnant Women

Astin Prima Sari^{1*}, Nandhini Lawrence Ananta²Wahju Budi Martono¹, Novita Sari Dewi¹, Ruly Dwi Utami¹

¹Staff Pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

²Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

*Corresponding author : astintht@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: ISPA merupakan penyakit yang banyak ditemui di masyarakat. Meskipun demikian, gejala ISPA dapat bersifat ringan sampai berat bahkan dapat menimbulkan kematian. Salah satu keberhasilan pencegahan ISPA adalah pengetahuan masyarakat, yang ditentukan oleh banyak hal, seperti pendidikan dan budaya, dan lainnya.

Tujuan Penelitian: Menganalisis hal-hal yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat dalam pencegahan ISPA di Puskesmas Bandarharjo Semarang.

Metode: Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi didapat dari masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo. Teknik sampel melalui *purposive sampling*, diperoleh 30 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan terhadap pentingnya pencegahan ISPA, serta faktor yang mempengaruhi pengetahuan tersebut. Analisis data univariat dan bivariat dengan chi square.

Hasil: Didapatkan hasil mayoritas umur responden adalah usia >35 tahun (73,68%), jenis kelamin perempuan (58%), tingkat pendidikan SMA (52%), bekerja (79%). Tingkat pengetahuan mayoritas baik (70%) dan tingkat sikap baik (70%). Tingkat pendidikan SMA(61,1%).

Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan status pekerjaan terhadap pengetahuan masyarakat tentang pencegahan ISPA di wilayah Puskesmas Bandarharjo Semarang.

Kata kunci: ISPA, pendidikan, pengetahuan.

Abstract

Background: ISPA is a very common disease in society. However, the symptoms of ARI can range from mild to severe, and it can even be fatal. Even so, ISPA symptoms can be mild to severe and even fatal. One of the successes of ISPA prevention is public knowledge, which is determined by many things, such as education and culture, and others.

Research Objective: Analyzing the elements that affect public perception of preventing ISPA at the Bandarharjo Semarang Center for Community Health.

Method: The research is analytically descriptive with cross sectional design. Population obtained from the communities in the work area of Bandarharjo Center for Community Health. The sampling

approach used purposive sampling to get 30 responses. Data were gathered utilizing a knowledge questionnaire regarding the importance of preventing ISPA, as well as factors that influence this knowledge. Using chi square, univariate and bivariate data analysis was conducted.

Results: *The majority of respondents were over 35 years of age (73.68%), female sex (58%), high school education (52%), employment (79%), good majority knowledge (70%) and good attitude (70%). High school education (61.1%).*

Conclusion: *There is no discernible connection between employment status, age, gender, or education level. with community knowledge about preventing ISPA in the Bandarharjo Semarang Community Health Center area.*

Keywords: *ISPA, education, knowledge.*

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah peradangan saluran nafas atas (hidung, sinus, rongga telinga) dan saluran pernapasan bawah (bronkus, bronkiolus, pleura), yang penularannya melalui udara (*airbone disease*). ISPA terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Pneumonia dan Bukan Pnemonia. (Kemenkes RI, 2017). WHO menyatakan bahwa ISPA bersifat mudah menular, dan menyebabkan gejala ringan hingga berat bahkan dapat menyebabkan kematian. Perbedaan gejala ini ditentukan oleh sifat patogen penyebab, lingkungan, serta penjamu (WHO, 2007).

IADI menyatakan bahwa penyakit balita terbanyak adalah ISPA (IDAI,2016). Hal ini karena selain sistem kekebalan yang belum berkembang, balita sering diajak pengasuh / orangtua untuk berinteraksi dengan orang lain, ataupun sanitasi lingkungan yang kurang bersih (Wilson Wang and Meads, 2006). Insiden ISPA di Indonesia sebesar 25%, dimana terbanyak adalah kelompok usia 1-4 tahun (25,8%), laki-laki dan perempuan 1:1 (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Terdapat 5,6 juta balita meninggal akibat ISPA, dimana 16% nya menderita Pnemonia (Kemenkes,2016).

Berdasarkan keluhannya, terbagi menjadi ISPA ringan dan ISPA berat. Gejala ISPA ringan biasanya berupa pilek ringan, batuk kering, dan nyeri kepala ringan. Membaik dengan minum obat dan cukup istirahat. ISPA berat, di sisi lain, dapat menyebabkan demam tinggi, menggigil, dan sesak nafas, dan perlu segera diobati oleh dokter. Menurut DEPKES RI (2005).

Infeksi virus, bakteri, dan jamur dapat menyebabkan ISPA. Beberapa faktor risiko ISPA adalah imunitas (daya kekebalan tubuh), status imunisasi (pada balita), kebersihan pribadi (termasuk kebiasaan merokok anggota keluarga), sanitasi tempat tinggal, kepadatan lingkungan, dan kesadaran keluarga tentang pencegahan penyakit.

Notoatmojo mengatakan bahwa pengetahuan adalah hasil pemahaman dari penginderaan manusia. Berita, pengalaman, pendidikan, dan budaya adalah beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang (Notoatmojo 2007). Berdasarkan faktor risiko tersebut, dapat dikatakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang ISPA

sangat penting, terutama tentang pencegahan ISPA dalam keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis variabel yang berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat tentang cara mencegah ISPA.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain belah lintang (*cross sectional*). Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2022 di Puskesmas Bandarharjo. Teknik sampel melalui *purposive sampling*, diperoleh 30 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pencegahan ISPA, yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pengambilan data kuesioner ini dilakukan saat kegiatan penyuluhan kesehatan oleh tim fakultas dan dibantu oleh petugas Puskesmas Bandarharjo. Dilakukan penghitungan univariat pada masing-masing variabel, dan uji *chi square* untuk menilai hubungan pendidikan, usia, jenis kelamin, dan pekerjaan terhadap pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia di Puskesmas Bandarharjo

Usia Pasien	Frekuensi	Presentase (%)
Usia < 35 Tahun	9	30
Usia > 35 Tahun	21	70
Total	30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa terbanyak adalah kelompok usia >35 tahun (70%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin Pasien	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	7	23,3
Perempuan	23	67,7
Total	30	100

Tabel 2 Menunjukkan bahwa terbanyak adalah perempuan (67,7%).

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan Pasien	Frekuensi	Presentase (%)
SD	0	0
SMP	1	3,3
SMA	20	66,7
Perguruan Tinggi	9	30

Total	30	100
-------	----	-----

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan terbanyak adalah SMA (66,7%) .

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan Pasien	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Bekerja	9	30
Bekerja	21	70
Total	30	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa 70% responden bekerja.

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang ISPA

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	18	60
Cukup	11	36,7
Kurang	1	3,3
Total	30	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang ISPA adalah 60%.

2. Analisis Bivariat

Tabel 6. Distribusi tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Pencegahan ISPA berdasarkan karakteristik Usia, Pekerjaan, Jenis Kelamin, dan Pendidikan

Karakteristik	Tingkat pengetahuan masyarakat terkait penyakit ISPA						P-value
	Baik		Cukup		Kurang		
	Frekuensi (n)	Presentase (%)	Frekuensi (n)	Presentase (%)	Frekuensi (n)	Presentas e (%)	
Usia							
Usia < 35 tahun	6	33,3	3	27,3	0	0	0,755
Usia > 35 tahun	12	66,7	8	72,7	1	100	
Pekerjaan							
Bekerja	14	77,8	6	54,5	1	100	0,333
Tidak Bekerja	4	22,2	5	45,5	0	0	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	4	22,2	3	27,3	0	0	0,814
Perempuan	14	77,8	8	72,7	1	100	
Tingkat Pendidikan							
SD	0	0	0	0	0	0	0,405
SMP	1	5,6	0	0	0	0	
SMA	11	61,1	9	81,8	0	0	
PT	6	33,3	2	18,2	1	100	

a. Hubungan Pengetahuan dengan Usia masyarakat Tentang Pentingnya Pencegahan ISPA

Berdasarkan karakteristik usia, responden dengan usia <35 tahun yang pengetahuannya baik ada 6 orang (33,3%). Sedangkan responden dengan usia >35 tahun yang pengetahuannya baik ada 12 orang (66,7%), cukup pengetahuan ada 8 orang (72,7%), dan hanya 1 orang yang kurang pengetahuan (100%). Secara teori, penambahan usia akan menyebabkan perubahan fisik dan psikologis. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2012), yang menemukan bahwa usia produktif (20-35 tahun) adalah usia yang paling berpengaruh, memiliki banyak aktivitas, dan memiliki kemampuan kognitif yang baik, yang berdampak pada tingkat pengetahuan. Ini sejalan dengan Indiantoro (2009), yang menyatakan bahwa tingkat kematangan kognitif dan profesional meningkat dengan bertambahnya umur. Mereka yang berusia antara 20 dan 35 tahun akan lebih siap untuk beradaptasi dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Mereka juga akan menghabiskan waktu luangnya untuk kegiatan positif seperti membaca, sehingga dikatakan bahwa pada usia ini intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal tidak menurun.

b. Hubungan Pengetahuan dengan Pekerjaan masyarakat Tentang Pentingnya Pencegahan ISPA

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, responden yang bekerja memiliki pengetahuan baik ada 14 orang (77,8%), berpengetahuan cukup sebanyak 6 orang (54,5%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 1 orang (100%). Sedangkan responden yang tidak bekerja memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 4 orang (22,2%) dan berpengetahuan cukup sebanyak 5 orang (45,5%). Menurut Pangesti (2012) pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman. Ketika kemampuan seseorang sering digunakan untuk aktivitas dan mengerjakan sesuatu dengan penalaran, kognitif mereka akan meningkat.

c. Hubungan Pengetahuan dengan Jenis Kelamin masyarakat Tentang Pentingnya Pencegahan ISPA

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, responden perempuan yang baik pengetahuannya ada 14 orang (77,8%), cukup pengetahuan sebanyak 8 orang (72,7%), dan kurang pengetahuan sebanyak 1 orang (100%). Sedangkan pada responden laki-laki memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 4 orang (22,2%) dan pengetahuan cukup sebanyak 3 orang (27,3%). Berdasarkan analisis literatur tentang jenis kelamin dan perspektif sosial, menurut Gilligan (1982) dalam Carter (2011), laki-laki cenderung lebih fokus pada kesuksesan secara kompetitif dengan perilaku kurang etis, sedangkan perempuan cenderung kurang kompetitif dan berfokus sebagai pelaksana perintah. Namun, tidak ada penelitian yang menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan laki-laki dan perempuan berbeda.

d. Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Pendidikan masyarakat Tentang Pentingnya Pencegahan ISPA

Berdasarkan karakteristik pendidikan, responden dengan pendidikan SD memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 0 orang. Sedangkan responden SMP memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 1 orang (5,6%). Pendidikan SMA berpengetahuan baik sebanyak 11 orang (61,1%) dan berpengetahuan cukup sebanyak 9 orang (81,8%). Sementara itu responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 6 orang (33,3%) dan berpengetahuan cukup sebanyak 2 orang (18,2%). Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, lebih mudah untuk mendapatkan informasi, yang berarti lebih banyak pengalaman yang dimiliki (Carter, 2011). Pendidikan sangat penting dalam

kehidupan manusia. Tingkat pendidikan seseorang berdampak pada cara mereka berpikir secara kognitif. Selain itu, orang yang berpendidikan tinggi memiliki penalaran yang lebih baik dan lebih banyak pengalaman, sehingga tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan kognitif mereka.

KESIMPULAN

Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan status pekerjaan terhadap pengetahuan masyarakat tentang pencegahan ISPA di wilayah Puskesmas Bandarharjo Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, W. Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook. Manila: ADB; 2011. 1-204
- Depkes RI, 2005. *Rencana Kerja Jangka Menengah Nasional Penanggulangan Pneumonia Balita Tahun 2005 - 2009*. Jakarta: Depkes RI.
- Eberhardt, E., Bonzanigo, L., & Loew, S. Long-term investigation of a deep-seated creeping landslide in crystalline rock. Part II. Mitigation measures and numerical modelling of deep drainage at Campo Vallemaggia. *Canadian Geotechnical Journal*; 2007, 44 (10): 8-12
- Erdian. *Ilmi Perilaku*, cetakan pertama. Jakarta: CV Sagung Seto; 2009. 1-122
<https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/view/14>
- Machfoedz I dan Suryani E. 2009. *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan*. Fitramaya, Yogyakarta.
- Notoatmojo, soekidjo. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi offset. 2003.
- Notoatmojo (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pambudi, Y. S., dan Sudaryantiningsih, C. 2017. Analisis Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Tentang Pengelolaan Sampah Terhadap Perilaku Warga Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 4(5), 101–108.
- Pangesti, A. *Gambaran tingkat pengetahuan dan aplikasi kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia tahun 2012*. Universitas Indonesia; 2012.
- Sabri, R. (2019). *Faktor Yang Memengaruhi Tingginya Penyakit Ispa Pada Balita Di*



Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 1(2), 69.

<https://doi.org/10.30829/contagion.v1i2.6883>

Syamsi, N. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 7(1 SE-Articles).

Wawan A, Dewi, 2011 *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan perilaku Manuasia*.

WHO, 2007. Pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang cenderung menjadi epidemi dan pandemi di fasilitas pelayanan kesehatan. *Pedoman Interim WHO*.